

## Lexical External Innovation in the Sundanese Language in the Cirebon Border Region: A Dialectological Study

Inovasi Eksternal Leksikal Bahasa Sunda di Wilayah Perbatasan Cirebon: Kajian Dialektologi

Dike Febianti<sup>1\*</sup> Wahya<sup>2</sup> Hega Meganova Lyra<sup>3</sup>

Universitas Padjajaran<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author.

Email: [dike24001@mail.unpad.ac.id](mailto:dike24001@mail.unpad.ac.id)

doi: 10.24036/jbs.v14i1.136551

Submitted: Nov 30, 2025

Revised: Apr 6, 2026

Accepted: Apr 16, 2026

### Abstract

This study examines lexical external innovation in Sundanese in Babakan District, Cirebon Regency, a linguistic border area between Sundanese and Cirebon Javanese. The research aims to (1) identify external lexical innovations, (2) analyze the factors driving them, and (3) examine their sociolinguistic impact on language use. A descriptive qualitative approach supported by quantitative distribution analysis was employed. Data were collected from 200 lexical items based on the GSKSKB (a combined Swadesh and cultural vocabulary list) through fieldwork with native speakers. Findings reveal that 61 lexical items (30.5%) represent external innovations, primarily from Indonesian (22%) and, to a lesser extent, from Cirebon Javanese (8.5%). These innovations occur across core lexical domains, including body parts, kinship, and basic vocabulary, indicating that even a stable lexicon is susceptible to change. Distribution patterns show varying stages of diffusion, from localized occurrences to widespread adoption. The analysis suggests that external innovation is shaped by linguistic accommodation and language prestige. Indonesian, as a high-prestige national language, is the primary source of lexical borrowing, while Cirebon Javanese reflects localized influence. These innovations coexist with native Sundanese forms, creating lexical competition rather than immediate replacement. This study contributes to Sundanese dialectology by providing empirical evidence of external innovation in a border region and highlights the interplay between language contact, diffusion, and sociolinguistic adaptation.

**Key words:** *external innovation; language contact; Sundanese; dialectology; lexical variation*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji inovasi leksikal eksternal dalam bahasa Sunda di Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon, sebuah wilayah perbatasan linguistik antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi inovasi leksikal eksternal, (2) menganalisis faktor-faktor yang mendorongnya, dan (3) mengkaji dampak sosiolinguistiknya terhadap penggunaan bahasa. Pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh analisis distribusi kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dari 200 item leksikal berdasarkan GSKSKB (daftar gabungan Swadesh dan kosakata budaya) melalui penelitian lapangan dengan penutur asli. Temuan menunjukkan bahwa 61 item leksikal (30,5%) merupakan inovasi eksternal, terutama berasal dari bahasa Indonesia (22%) dan, dalam proporsi yang lebih kecil, dari bahasa Jawa Cirebon (8,5%). Inovasi-inovasi ini terjadi di berbagai domain leksikal inti, termasuk bagian tubuh, kekerabatan, dan kosakata dasar, yang menunjukkan bahwa bahkan leksikon yang stabil pun rentan terhadap perubahan. Pola distribusi menunjukkan berbagai tahap difusi, mulai dari kemunculan lokal hingga adopsi yang meluas. Analisis tersebut menunjukkan bahwa inovasi eksternal dipengaruhi oleh akomodasi linguistik dan prestise bahasa. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional yang memiliki prestise tinggi, merupakan sumber utama peminjaman leksikal, sementara Bahasa Jawa Cirebon mencerminkan pengaruh lokal. Inovasi-inovasi ini berdampingan dengan bentuk-bentuk asli bahasa Sunda, sehingga menciptakan persaingan leksikal alih-alih penggantian langsung. Penelitian ini berkontribusi pada dialektologi bahasa Sunda dengan memberikan bukti

empiris mengenai inovasi eksternal di wilayah perbatasan dan menyoroti interaksi antara kontak bahasa, difusi, dan adaptasi sosiolinguistik.

**Kata kunci:** *inovasi eksternal; kontak bahasa; bahasa Sunda; dialektologi; variasi leksikal*

## PENDAHULUAN

Dialektologi sebagai cabang linguistik memiliki peran penting dalam mengkaji variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan geografis, sosial, dan temporal. Kajian ini tidak hanya berfungsi untuk memetakan keragaman bahasa, tetapi juga untuk memahami dinamika perubahan bahasa yang terjadi dalam masyarakat penutur. Salah satu aspek penting dalam perubahan bahasa adalah inovasi, khususnya inovasi leksikal yang muncul sebagai akibat kontak bahasa. Dalam konteks masyarakat multilingual, kontak bahasa menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya peminjaman unsur bahasa, interferensi, hingga pergeseran bahasa (Matras 2020; Sandow et al. 2025; Liu 2026).

Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia memiliki variasi dialek yang luas dan kompleks. Secara umum, dialek Bandung ditetapkan sebagai acuan bahasa Sunda baku karena faktor historis, politik, dan budaya (Zulaeha 2010). Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa Sunda di wilayah perbatasan menunjukkan dinamika yang berbeda akibat intensitas kontak dengan bahasa lain. Wilayah perbatasan, khususnya antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa Cirebon, merupakan ruang interaksi linguistik yang intens sehingga berpotensi menghasilkan bentuk-bentuk inovasi bahasa yang khas.

Kecamatan Babakan di Kabupaten Cirebon merupakan salah satu wilayah perbatasan yang memperlihatkan kondisi tersebut. Secara geografis dan sosiolinguistik, wilayah ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis Sunda dan Jawa, serta memiliki mobilitas sosial yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang intens antara bahasa Sunda, bahasa Jawa Cirebon, dan bahasa Indonesia. Akibatnya, muncul variasi leksikal yang menunjukkan adanya peminjaman unsur bahasa dari luar sistem bahasa Sunda.

Fenomena empiris yang menarik dalam konteks ini adalah ditemukannya bentuk-bentuk leksikal yang tidak sesuai dengan kosakata bahasa Sunda baku. Misalnya, penggunaan bentuk *kuping* untuk 'telinga' atau *wadon* dan *ənok* untuk menyebut anak perempuan, serta kemunculan fonem [h] pada posisi akhir kata seperti *bareuh*. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan adanya inovasi eksternal, yaitu pembaruan bahasa yang berasal dari pengaruh bahasa lain (Wahya 2015). Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara realitas penggunaan bahasa di lapangan dengan klasifikasi dialek yang telah ditetapkan secara formal.

Secara ilmiah, fenomena tersebut menimbulkan sejumlah persoalan. Pertama, bagaimana bentuk inovasi eksternal yang muncul dalam variasi geografis bahasa Sunda di wilayah perbatasan. Kedua, faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya inovasi tersebut dalam konteks kontak bahasa. Ketiga, bagaimana dampak inovasi eksternal terhadap penggunaan bahasa Sunda dalam komunitas penuturnya. Permasalahan ini penting dikaji untuk memahami arah perkembangan bahasa Sunda, khususnya di wilayah yang mengalami tekanan kuat dari bahasa dominan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji variasi bahasa Sunda di wilayah perbatasan, baik dari aspek fonologi, morfologi, maupun leksikon. Wahya dkk. (2016) mengkaji inovasi bahasa Sunda di wilayah Brebes, namun fokusnya mencakup inovasi internal dan eksternal tanpa penekanan khusus pada aspek leksikal. Winata (2019) meneliti variasi bahasa Sunda di Kabupaten Cirebon, tetapi data leksikal yang dianalisis masih terbatas. Sementara itu, Aras (2022) mengkaji inovasi bahasa Sunda di Cilacap dengan pendekatan yang lebih luas, tetapi pembahasan inovasi eksternal belum dilakukan secara mendalam. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian inovasi eksternal, khususnya pada tataran leksikal di wilayah perbatasan Cirebon, masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu analisis sistematis terhadap inovasi eksternal leksikal bahasa Sunda di wilayah perbatasan yang secara langsung bersentuhan dengan bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Indonesia. Selain itu, kajian mengenai faktor penyebab dan dampak inovasi eksternal yang dikaitkan dengan teori akomodasi dalam konteks sosiolinguistik juga masih jarang dilakukan secara terintegrasi (Mokal dan Halim 2023). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan data leksikal yang lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk inovasi eksternal dalam variasi geografis bahasa Sunda di Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon; (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya inovasi tersebut; dan (3) mengkaji dampak inovasi eksternal terhadap penggunaan bahasa Sunda dalam masyarakat penuturnya. Data penelitian diperoleh dari GSKSKB (Gabungan Sebagian Kosakata Swadesh dan Kosakata Budaya) yang berjumlah 200 kosakata, sehingga memungkinkan analisis yang lebih sistematis pada tataran leksikal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dialektologi bahasa Sunda, khususnya terkait inovasi eksternal dalam konteks kontak bahasa. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran aktual mengenai dinamika bahasa Sunda di wilayah perbatasan Cirebon. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam upaya pelestarian bahasa daerah di tengah pengaruh bahasa dominan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk inovasi eksternal dalam variasi geografis bahasa Sunda di Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon; (2) apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya inovasi eksternal tersebut; dan (3) bagaimana dampak inovasi eksternal terhadap penggunaan bahasa Sunda di tingkat komunitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif dan geolinguistik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk inovasi eksternal leksikal serta menginterpretasikan faktor dan dampaknya dalam kerangka sosiolinguistik. Sementara itu, analisis kuantitatif dimanfaatkan untuk mengukur distribusi dan intensitas kemunculan inovasi, serta memperkuat objektivitas temuan. Pendekatan geolinguistik digunakan untuk memetakan sebaran spasial inovasi leksikal dan mengidentifikasi pola difusinya dalam wilayah penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon, yang merupakan wilayah perbatasan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa Cirebon. Secara sosiolinguistik, wilayah ini ditandai oleh intensitas kontak bahasa yang tinggi, sehingga relevan sebagai lokasi kajian inovasi eksternal. Dari 12 desa yang ada, dipilih lima desa sebagai titik pengamatan, yaitu Cangkuang, Babakan, Babakan Gebang, Pakusamben, dan Bojong Gebang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan komunitas penutur bahasa Sunda yang relatif stabil serta kedekatan geografis dengan wilayah penutur bahasa lain.

Informan penelitian ditentukan secara purposif dengan mengacu pada kriteria penelitian dialektologi (Ayatrohaedi, 2002; Fernandez, 1993), yaitu: (1) penutur asli bahasa Sunda di wilayah penelitian, (2) berdomisili lama di lokasi penelitian, (3) memiliki kompetensi aktif dalam penggunaan bahasa Sunda, dan (4) mewakili komunitas lokal secara sosial. Untuk meningkatkan reliabilitas data, setiap titik pengamatan melibatkan minimal dua informan dengan latar belakang sosial yang relatif homogen. Dengan demikian, total informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan bias idiolek dan memastikan bahwa data yang diperoleh merepresentasikan variasi komunitas.

Data penelitian berupa kosakata bahasa Sunda yang digunakan oleh penutur di wilayah penelitian. Sumber data diperoleh dari daftar tanya GSKSKB (Gabungan

Sebagian Kosakata Swadesh dan Kosakata Budaya) yang berjumlah 200 glos. Daftar ini dipilih karena mencakup kosakata dasar dan budaya yang relatif stabil serta representatif untuk analisis dialektologi. Unit analisis penelitian meliputi glos sebagai unit leksikal utama, berian sebagai realisasi bentuk bahasa yang diujarkan informan, dan desa sebagai unit geografis. Setiap glos memungkinkan munculnya lebih dari satu varian leksikal, yang kemudian dicatat dan dianalisis sebagai bagian dari variasi bahasa.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi metode simak dan cakap (Mahsun 2011). Metode simak digunakan dengan teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap untuk memperoleh data secara natural dalam konteks komunikasi. Metode cakap digunakan untuk menggali data secara langsung melalui teknik cakap semuka dan cakap pancing. Seluruh data direkam menggunakan alat perekam digital dan dicatat secara sistematis, kemudian ditranskripsi secara fonetis untuk menjaga keakuratan representasi bunyi bahasa.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data hasil rekaman ditranskripsi ke dalam bentuk fonetis. Kedua, dilakukan klasifikasi berian berdasarkan perbedaan leksikal antar titik pengamatan. Ketiga, bentuk-bentuk yang berbeda diidentifikasi sebagai kandidat inovasi eksternal. Suatu bentuk dikategorikan sebagai inovasi eksternal apabila memenuhi dua kriteria, yaitu (1) tidak terdapat dalam kosakata bahasa Sunda baku, dan (2) memiliki padanan atau kemiripan dengan kosakata dari bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia atau bahasa Jawa Cirebon.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengukur proporsi dan distribusi inovasi eksternal. Persentase inovasi dihitung menggunakan rumus perbandingan antara jumlah leksikon inovatif dan total glos, yaitu:  $\text{persentase} = (\text{jumlah inovasi} / \text{total glos}) \times 100\%$ . Selain itu, dilakukan analisis distribusi frekuensi pada setiap titik pengamatan untuk mengidentifikasi variasi intensitas inovasi antar wilayah. Untuk mengukur tingkat perbedaan leksikal antar desa, digunakan perhitungan sederhana dengan menghitung persentase perbedaan leksikal berdasarkan jumlah perbedaan berian dibandingkan total glos.

Dalam aspek spasial, penelitian ini menerapkan pendekatan geolinguistik dengan teknik pemetaan isoglos konseptual. Setiap bentuk inovasi dipetakan berdasarkan distribusinya pada lima titik pengamatan, kemudian dianalisis untuk menentukan batas penyebaran dan pola difusi. Klasifikasi tingkat difusi ditentukan secara kuantitatif berdasarkan jumlah titik kemunculan inovasi, yaitu distribusi terbatas (muncul pada satu atau dua desa), distribusi sedang (tiga desa), dan distribusi luas (empat hingga lima desa). Berdasarkan pola tersebut, wilayah penelitian selanjutnya diklasifikasikan ke dalam zona inti (*core area*), zona transisi, dan zona stabil.

Interpretasi faktor dan dampak inovasi dilakukan dalam kerangka teori kontak bahasa dan teori akomodasi linguistik untuk menjelaskan kecenderungan konvergensi serta dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual (Weinreich 1953; Parera, 1993). Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada bentuk linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan inovasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan referensi. Data dari informan diverifikasi melalui perbandingan dengan kamus bahasa Sunda baku, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa Cirebon. Selain itu, konsistensi antar informan pada setiap titik pengamatan juga diperiksa untuk memastikan stabilitas data. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal. Metode formal digunakan melalui tabel distribusi, klasifikasi leksikal, dan representasi spasial, sedangkan metode informal digunakan untuk menjelaskan data secara deskriptif dan interpretatif. Kombinasi kedua metode ini bertujuan untuk menghasilkan penyajian data yang sistematis, jelas, dan mudah dipahami.

## HASIL

### 1. Gambaran Umum Temuan

Gambaran umum inovasi eksternal leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Gambaran Umum Inovasi Eksternal Leksikal Bahasa Sunda di Kecamatan Babakan

Kategori	Jumlah Data	Persentase (%)	Cakupan Distribusi	Keterangan
Bahasa Indonesia (BI)	44	22,0	Luas (beberapa hingga seluruh desa)	Sumber inovasi dominan
Bahasa Jawa Cirebon (BJC)	17	8,5	Terbatas (desa tertentu)	Dipengaruhi kedekatan geografis
<b>Total Inovasi Eksternal</b>	<b>61</b>	<b>30,5</b>	Bervariasi (terbatas–luas)	Menunjukkan dinamika leksikal
<b>Total Data (GSKSKB)</b>	<b>200</b>	<b>100</b>	Seluruh titik pengamatan	Basis analisis

Berdasarkan identifikasi terhadap 200 glos yang bersumber dari GSKSKB, ditemukan sebanyak 61 data (30,5%) yang menunjukkan bentuk inovasi eksternal dalam variasi geografis bahasa Sunda di Kecamatan Babakan. Inovasi tersebut berasal dari dua sumber utama, yaitu bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa Cirebon (BJC). Distribusi inovasi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan sumber dominan, dengan jumlah 44 data (22%), sedangkan bahasa Jawa Cirebon menyumbang 17 data (8,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks kontak bahasa di wilayah penelitian, pengaruh bahasa nasional lebih kuat dibandingkan bahasa daerah yang secara geografis berdekatan.

### 2. Klasifikasi Bentuk Inovasi Eksternal

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai bentuk inovasi eksternal, data diklasifikasikan berdasarkan domain semantik leksikal. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bidang kosakata yang paling rentan terhadap pengaruh bahasa lain dalam konteks kontak bahasa di wilayah penelitian.

Tabel 2. Klasifikasi Tematik Inovasi Eksternal Leksikal

Domain Leksikal	Contoh Inovasi (BI/BJC)	Jumlah Data	Sumber Dominan	Pola Distribusi
Tubuh manusia	mulut, kuping, lutut, mata kaki	12	BI	Sedang–luas
Kekerabatan & sapaan	nenek, kakek, ipar, ponakan, mimi, wadon	10	BI & BJC	Luas
Sifat & kondisi	sakit, sehat, bengkak, waras, mahal	9	BI	Sedang
Fauna	ular, cecak, belalang, asu	8	BI & BJC	Terbatas–sedang
Flora & alam	bunga, api, sungai, awan, matahari	8	BI	Sedang–luas
Benda & alat	atap, kipas, kukusan, tongkat	7	BI	Sedang
Deiktik & fungsi dasar	mana, di mana (ndi)	4	BJC	Terbatas
Lainnya	pelangi, seratus, dll.	3	BI	Luas
<b>Total</b>	—	<b>61</b>	BI dominan	Bervariasi

Tabel 2 menunjukkan bahwa inovasi eksternal paling banyak terjadi pada domain leksikal dasar, khususnya tubuh manusia dan kekerabatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kosakata

inti pun tidak sepenuhnya stabil dan tetap rentan terhadap pengaruh bahasa dominan dalam situasi kontak bahasa yang intens.

### 2.1 Inovasi Eksternal dari Bahasa Indonesia

Inovasi eksternal dari bahasa Indonesia ditemukan pada berbagai domain leksikal. Berdasarkan klasifikasi semantik, bentuk-bentuk inovasi tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Leksikon tubuh manusia, seperti *mulut, telinga (kuping), lutut, mata kaki, dan dahak*.
2. Leksikon kekerabatan, seperti *nenek, kakek, ipar, dan keponakan*.
3. Leksikon sifat dan kondisi, seperti *sakit, sehat, bengkok, tumpul, dan manis*.
4. Leksikon benda dan alam, seperti *atap, kipas, api, sungai, awan, dan matahari*.
5. Leksikon fauna dan flora, seperti *ular, cecak, belalang, kura-kura, dan bunga*.

Beberapa bentuk menunjukkan penggunaan yang luas di hampir seluruh titik pengamatan, seperti *jari tengah, jari manis, ipar, dan pelangi*. Sebaliknya, beberapa bentuk hanya muncul secara terbatas pada titik tertentu, seperti *kuping (desa 4) dan mata kaki (desa 2 dan 4)*.

### 2.2 Inovasi Eksternal dari Bahasa Jawa Cirebon

Inovasi eksternal dari bahasa Jawa Cirebon cenderung muncul pada domain sosial dan kultural, antara lain:

1. Leksikon kekerabatan dan sapaan, seperti *mimi 'ibu', bocah lanang 'anak laki-laki', dan wadon 'perempuan'*.
2. Leksikon sifat dan kondisi, seperti *waras 'sehat' dan larang 'mahal'*.
3. Leksikon keseharian, seperti *wadhaj 'nasi kemarin' dan asu 'anjing'*.
4. Leksikon deiktik, seperti *ndi 'mana' dan narj ndi 'di mana'*.

Berbeda dengan inovasi dari bahasa Indonesia, inovasi dari BJC cenderung lebih terbatas distribusinya dan muncul pada titik-titik yang secara geografis lebih dekat dengan wilayah penutur Jawa Cirebon.

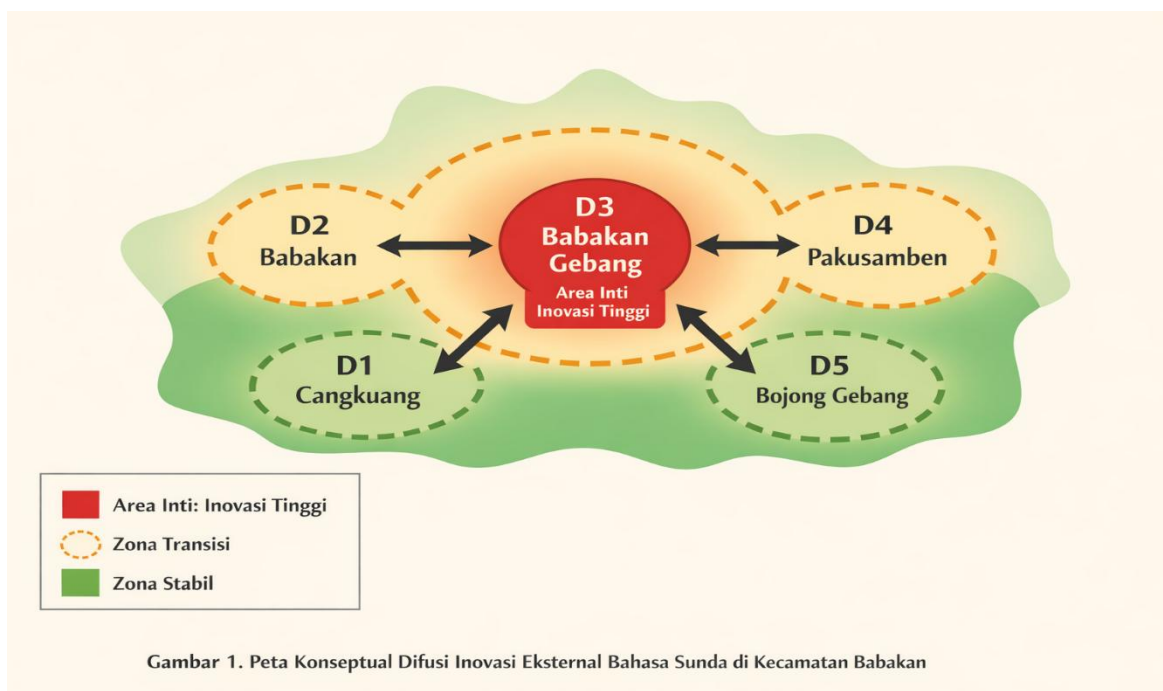
### 3. Distribusi Geografis Inovasi

Untuk mengidentifikasi pola penyebaran inovasi eksternal secara spasial, data dianalisis berdasarkan distribusinya pada lima titik pengamatan. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana inovasi leksikal menyebar dalam komunitas penutur serta mengidentifikasi tahapan difusi yang terjadi.

Tabel 3. Pola Difusi Geografis Inovasi Eksternal Leksikal per Desa

Desa	Jumlah Inovasi Ditemukan	Dominasi Sumber	Pola Difusi	Karakteristik Linguistik
Cangkuang (D1)	Sedang	BI	Menyebarkan	Variasi mulai stabil
Babakan (D2)	Tinggi	BI & BJC	Transisi	Titik kontak intens
Babakan Gebang (D3)	Tinggi	BI	Menyebarkan luas	Inovasi dominan
Pakusamben (D4)	Sedang-tinggi	BI	Transisi	Difusi aktif
Bojong Gebang (D5)	Sedang	BI	Menyebarkan	Integrasi leksikal

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi inovasi eksternal tidak merata antar desa. Desa Babakan (D2) dan Babakan Gebang (D3) memperlihatkan intensitas inovasi yang lebih tinggi, yang mengindikasikan posisi keduanya sebagai titik kontak linguistik yang aktif. Sementara itu, desa lain menunjukkan pola difusi yang lebih stabil, dengan inovasi yang telah terintegrasi dalam sistem leksikal lokal. Variasi ini mencerminkan tahapan difusi inovasi yang berbeda-beda dalam wilayah penelitian.



Peta konseptual di atas menunjukkan bahwa difusi inovasi eksternal leksikal membentuk pola spasial yang berpusat pada Babakan Gebang (D3) sebagai area inti inovasi. Wilayah ini berfungsi sebagai pusat penyebaran (*core area*) yang memperlihatkan intensitas inovasi paling tinggi. Dari pusat tersebut, inovasi menyebar ke wilayah sekitarnya, khususnya Babakan (D2) dan Pakusamben (D4), yang menunjukkan karakter sebagai zona transisi, di mana terjadi proses adopsi dan penyebaran inovasi secara aktif. Sementara itu, Cangkuang (D1) dan Bojong Gebang (D5) cenderung berperan sebagai zona stabil, di mana inovasi telah terintegrasi secara terbatas atau mengalami stabilisasi dalam sistem leksikal lokal. Pola ini mencerminkan mekanisme difusi bertahap yang khas dalam kajian dialektologi, di mana inovasi tidak menyebar secara merata, melainkan mengikuti jaringan interaksi sosial dan kedekatan geografis antarpentur (Dunn and Wong 2025).

Sebaran inovasi eksternal menunjukkan pola yang bervariasi di lima titik pengamatan. Secara umum, terdapat dua pola distribusi utama, yaitu:

1. Distribusi terbatas (*localized diffusion*)  
 Inovasi hanya muncul pada satu atau dua desa, misalnya:
  - *kuping* (desa 4)
  - *kelingking* (desa 2)
  - *ndi* (desa 2 dan 3)

2. Distribusi luas (*widespread diffusion*)  
 Inovasi muncul di hampir seluruh titik pengamatan, misalnya:
  - *jari tengah, jari manis, ipar, dan pelangi* (desa 1–5)

Pola ini menunjukkan bahwa tidak semua inovasi memiliki tingkat penyebaran yang sama. Beberapa bentuk masih berada pada tahap difusi awal, sementara yang lain telah menjadi bagian dari sistem leksikal yang relatif stabil dalam komunitas.

#### 4. Pola Dominasi dan Frekuensi

Analisis frekuensi menunjukkan bahwa inovasi eksternal paling banyak terjadi pada domain leksikon tubuh manusia dan kosakata dasar, seperti bagian tubuh dan relasi kekerabatan. Hal ini mengindikasikan bahwa bahkan kosakata yang secara tradisional dianggap stabil pun dapat mengalami perubahan akibat kontak bahasa yang intens. Selain itu, dominasi bahasa Indonesia terlihat tidak hanya dari jumlah data, tetapi juga dari tingkat penyebarannya yang lebih luas dibandingkan bahasa Jawa Cirebon. Sementara itu, inovasi

dari BJC cenderung terbatas dan lebih bersifat lokal, meskipun tetap signifikan dalam konteks wilayah perbatasan

## 5. Bentuk Adaptasi Linguistik

Data menunjukkan bahwa inovasi eksternal tidak hanya berupa peminjaman langsung, tetapi juga melibatkan proses adaptasi linguistik, antara lain:

1. Adaptasi fonologis, seperti *kuping* yang direalisasikan sebagai [kupinj].
2. Adaptasi morfologis, seperti *ponakan* dari *keponakan* melalui proses aferesis.
3. Koeksistensi leksikal, yaitu keberadaan bentuk inovatif berdampingan dengan bentuk lokal, seperti *mulut* dengan *sungut* atau *baham*.

Fenomena ini menunjukkan bahwa inovasi eksternal tidak selalu menggantikan bentuk lama secara langsung, tetapi dapat membentuk sistem variasi yang kompleks.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi eksternal leksikal dalam bahasa Sunda di Kecamatan Babakan merupakan fenomena yang signifikan dengan proporsi mencapai 30,5% dari total data. Dominasi bahasa Indonesia sebagai sumber inovasi mengindikasikan kuatnya pengaruh bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari penutur.

Sementara itu, keberadaan inovasi dari bahasa Jawa Cirebon mencerminkan pengaruh geografis dan kedekatan sosial antarpemutur. Pola distribusi yang bervariasi menunjukkan bahwa inovasi eksternal berlangsung secara bertahap, mulai dari difusi terbatas hingga penyebaran luas dalam komunitas. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa variasi leksikal bahasa Sunda di wilayah perbatasan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami dinamika sebagai akibat dari interaksi linguistik yang intens.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi eksternal leksikal dalam bahasa Sunda di Kecamatan Babakan merupakan fenomena yang sistemik dan tidak bersifat acak. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori kontak bahasa, khususnya terkait mekanisme akomodasi, difusi inovasi, dan peran prestise bahasa dalam menentukan arah perubahan linguistik.

### 1. Inovasi Eksternal sebagai Bentuk Akomodasi Linguistik

Dominasi inovasi leksikal yang berasal dari bahasa Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan akomodasi konvergen dalam praktik berbahasa masyarakat. Menurut teori akomodasi (Parera, 1993), pemutur cenderung menyesuaikan pilihan bahasa mereka dengan bahasa yang dianggap lebih relevan, baik secara sosial maupun komunikatif. Dalam konteks penelitian ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dengan jangkauan komunikasi yang luas dan digunakan dalam berbagai domain formal seperti pendidikan, administrasi, dan media. Kondisi ini mendorong pemutur bahasa Sunda untuk mengadopsi kosakata bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, bahkan pada ranah domestik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa inovasi eksternal bukan sekadar hasil peminjaman pasif, tetapi merupakan strategi aktif pemutur dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan linguistik yang lebih luas (Ishiyama 2014). Dengan demikian, inovasi leksikal dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses konvergensi linguistik yang berlangsung secara gradual dalam masyarakat bilingual atau multilingual.

### 2. Difusi Inovasi dalam Variasi Geografis

Distribusi inovasi yang bervariasi antar desa menunjukkan bahwa perubahan leksikal berlangsung melalui proses difusi bertahap. Dalam perspektif dialektologi, difusi inovasi tidak terjadi secara serentak, melainkan menyebar melalui jaringan sosial dan geografis tertentu. Bentuk-bentuk inovasi yang memiliki distribusi terbatas mencerminkan tahap awal difusi, di mana penggunaan masih bergantung pada intensitas kontak dan jaringan komunikasi lokal. Sebaliknya, inovasi yang telah tersebar luas menunjukkan bahwa bentuk

tersebut telah melewati tahap adopsi awal dan mulai terintegrasi dalam sistem leksikal komunitas.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan bahasa dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial (Thomason & Kaufman, 1988). Wilayah Babakan sebagai daerah perbatasan memperlihatkan kondisi ideal bagi terjadinya difusi, karena mobilitas penduduk dan interaksi antarpemutur dari latar belakang bahasa yang berbeda berlangsung secara intens. Dengan demikian, variasi distribusi inovasi mencerminkan dinamika jaringan sosial dalam masyarakat pemutur (Septianingtyas et al. 2024).

### **3. Peran Prestise Bahasa dalam Arah Inovasi**

Dominasi bahasa Indonesia sebagai sumber inovasi menunjukkan kuatnya pengaruh prestise bahasa dalam proses perubahan leksikal (Liang, Cai, dan Li 2026). Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah, sehingga cenderung menjadi sumber utama peminjaman leksikal. Dalam situasi ini, penggunaan kosakata bahasa Indonesia tidak hanya didorong oleh kebutuhan komunikasi, tetapi juga oleh pertimbangan simbolik, seperti modernitas, pendidikan, dan identitas sosial. Pemutur yang menggunakan bentuk leksikal dari bahasa Indonesia dapat dipersiapkan memiliki akses terhadap domain sosial yang lebih luas.

Sebaliknya, inovasi dari bahasa Jawa Cirebon, meskipun signifikan, menunjukkan distribusi yang lebih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor geografis dan kedekatan sosial berperan, tetapi tidak sekuat faktor prestise dalam menentukan dominasi inovasi. Dengan kata lain, arah inovasi leksikal lebih ditentukan oleh hierarki sosial bahasa daripada sekadar kedekatan geografis.

### **4. Koeksistensi dan Kompetisi Leksikal**

Temuan adanya bentuk leksikal inovatif yang hidup berdampingan dengan bentuk lokal menunjukkan bahwa perubahan bahasa tidak selalu bersifat substitutif, melainkan dapat berbentuk koeksistensi dan kompetisi leksikal (Mo 2025). Dalam tahap ini, bentuk inovatif dan bentuk lokal sama-sama digunakan oleh pemutur, tergantung pada konteks komunikasi, lawan tutur, dan domain penggunaan.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa sistem leksikal bahasa Sunda di wilayah penelitian berada dalam kondisi dinamis, di mana bentuk-bentuk baru belum sepenuhnya menggantikan bentuk lama. Dalam jangka panjang, kompetisi ini berpotensi menghasilkan dua kemungkinan, yaitu stabilisasi variasi atau pergeseran menuju dominasi bentuk inovatif. Dengan demikian, inovasi eksternal tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga menciptakan lapisan variasi baru dalam sistem bahasa.

### **5. Implikasi terhadap Perubahan dan Pemertahanan Bahasa**

Meskipun inovasi eksternal menunjukkan adanya pengaruh kuat dari bahasa lain, temuan penelitian ini tidak secara langsung mengindikasikan terjadinya pergeseran bahasa secara menyeluruh. Sebaliknya, fenomena ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik yang memungkinkan bahasa Sunda tetap digunakan dalam konteks yang berubah. Dalam perspektif sosiolinguistik, peminjaman leksikal dapat menjadi strategi pemertahanan bahasa, selama struktur dasar dan fungsi sosial bahasa tersebut tetap terjaga. Namun, jika dominasi kosakata eksternal terus meningkat tanpa kontrol, terdapat potensi terjadinya erosi terhadap bentuk-bentuk leksikal lokal.

Oleh karena itu, dinamika inovasi eksternal di wilayah Babakan mencerminkan dua kecenderungan sekaligus, yaitu adaptasi terhadap tekanan eksternal dan upaya mempertahankan identitas linguistik lokal. Kondisi ini menegaskan bahwa perubahan bahasa merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor sosial, geografis, dan struktural.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi eksternal leksikal dalam variasi geografis bahasa Sunda di Kecamatan Babakan bukan sekadar fenomena peminjaman sporadis, melainkan proses sistemik yang terbentuk melalui interaksi antara kontak bahasa, difusi geografis, dan hierarki prestise bahasa. Temuan bahwa 30,5% kosakata mengalami inovasi eksternal menegaskan bahwa bahkan leksikon dasar yang secara tradisional dianggap stabil tetap rentan terhadap tekanan linguistik dalam konteks multilingual.

Secara analitis, penelitian ini mengungkap bahwa arah inovasi leksikal tidak hanya ditentukan oleh kedekatan geografis, tetapi lebih kuat dipengaruhi oleh faktor prestise bahasa. Dominasi bahasa Indonesia sebagai sumber inovasi mencerminkan mekanisme konvergensi linguistik yang didorong oleh fungsi sosial dan simbolik bahasa nasional, sementara pengaruh bahasa Jawa Cirebon menunjukkan pola difusi lokal yang lebih terbatas namun tetap signifikan. Selain itu, keberadaan koeksistensi antara bentuk inovatif dan bentuk lokal memperlihatkan bahwa perubahan leksikal berlangsung secara kompetitif dan bertahap, bukan melalui penggantian langsung.

Kebaruan (novelty) utama penelitian ini terletak pada integrasi analisis leksikal, kuantitatif, dan geolinguistik dalam mengkaji inovasi eksternal pada wilayah perbatasan bahasa Sunda. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung deskriptif atau parsial, penelitian ini menawarkan pendekatan multidimensional yang mampu menghubungkan bentuk inovasi, distribusi spasial, dan faktor sosiolinguistik secara sistematis. Selain itu, penggunaan data GSKSKB yang komprehensif memungkinkan identifikasi pola inovasi pada domain leksikal inti, yang jarang dianalisis secara mendalam dalam kajian dialektologi bahasa Sunda.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa perubahan leksikal merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor sosial dan geografis, sekaligus menegaskan pentingnya memasukkan dimensi prestise bahasa dalam analisis dialektologi. Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemetaan dinamika bahasa Sunda di wilayah perbatasan yang selama ini relatif kurang terjelaskan pada tataran leksikal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pemertahanan bahasa daerah yang lebih adaptif terhadap tekanan bahasa dominan, tanpa mengabaikan dinamika alami perubahan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang inovasi eksternal dalam dialektologi, tetapi juga menawarkan kerangka analitis yang dapat diterapkan pada kajian variasi bahasa di wilayah perbatasan lainnya.

## REFERENSI

- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dunn, Jonathan, and Sidney Wong. 2025. "Language Contact and Population Contact as Sources of Dialect Similarity." *Languages* 10 (8): 188. <https://doi.org/10.3390/languages10080188>.
- Fernandez, Inyo Yos. 1993. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ishiyama, Osamu. 2014. "The Nature of Speaker Creativity in Linguistic Innovation." In *Studies in Functional and Structural Linguistics*, 147–66. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Liang, Yuan, Mingjia Cai, and Xuan Li. 2026. "Language Dominance and Lexical Change in Heritage Bai: A Contact Linguistics Approach." *The International Journal of*

- Bilingualism: Cross-Disciplinary, Cross-Linguistic Studies of Language Behavior*, no. 13670069261419208. <https://doi.org/10.1177/13670069261419208>.
- Liu, Yanmeng. 2026. "Translation as Language Contact: A Multidimensional Perspective of Syntactic Variation." *Frontiers in Language Sciences* 4 (1712405). <https://doi.org/10.3389/flang.2025.1712405>.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Matras, Yaron. 2020. *Language contact*. Cambridge University Press.
- Mo, Rui-Feng. 2025. "Measurement of Lexical Ecology: An Ecolinguistic Approach." *Language, Context and Text. The Social Semiotics Forum* 7 (1): 119–46. <https://doi.org/10.1075/langct.24004.mo>.
- Mokal, Mahvish Nawal, and Hasliza Abd Halim. 2023. "An Analysis of Lexico-Semantic Variations in Pakistani English Newspaper Corpus." *World Journal of English Language* 13 (6): 371. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n6p371>.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Sandow, Rhys, Jack Grieve, Rose Stamp, and Adam Schembri. "Lexical Variation and Change: Integrating Lexis into Variationist Sociolinguistics." *Language Variation and Change* 37, no. 3 (2025): 293–318. <https://doi.org/10.1017/S0954394525100628>.
- Septianingtiyas, Veria, Wahyu, Tajudin Nur, and Farida Ariyani. 2024. "Lexical Variation in the Lampung Language, Indonesia." *Cogent Arts & Humanities* 11 (1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2309740>.
- Thomason, Sarah G., dan Terrence Kaufman. 1988. *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*. Berkeley: University of California Press.
- Wahya. 2015. *Inovasi Bahasa dan Kajian Dialektologi*. Bandung: Universitas Padjadjaran Press.
- Wahya, Cece Sobarna, Teddi Muhtadin, dan Hera Meganova Lyra. 2016. "Inovasi Bahasa Sunda di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah." In *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 129–35. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winata, Nana Triana. 2019. "Bahasa Sunda Cirebon Di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon; Kajian Geografi Dialek." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4 (1): 39–46. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.5>.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografis dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.